

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam manajemen keuangan teori membahas tentang adanya hubungan agensi yaitu hubungan mengenai adanya pemisah antara pemilik dan manajer. Crutchley & Hansen (1989) menyebutkan pemisahan tersebut terjadi karena pemilik modal melakukan strategi portofolio dengan mendelegasikan wewenang dan pengambilan keputusan kepada manajer dalam mengelola sejumlah dananya.

Hubungan agensi memicu rawan konflik antara pemilik modal dan manajer, konflik ini sering disebut dengan konflik kepentingan (agensi). Konflik tersebut terjadi karena pemilik modal berusaha menggunakan dana sebaik – baiknya dengan resiko sekecil mungkin, sedangkan manajer cenderung mengutamakan pengambilan keputusan pengolahan dana dengan memaksimalkan keuntungan sendiri (Meyers, 1977).

Teori keagenan harus diawasi dan dikendalikan untuk memperkecil terjadinya asimetri informasi, hal ini dikarenakan seringkali manajer sebagai pengendali perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan para

pemegang saham. Selain itu, pemegang saham juga tidak dapat mengawasi semua hal yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga sulit bagi pemegang saham untuk mengawasi apakah keputusan yang diambil manajer perusahaan menguntungkan atau merugikan bagi pemegang saham. Maka dari itu, untuk meminimumkan konflik tersebut pemilik perusahaan perlu melakukan perjanjian dengan manajer. Dalam perjanjian kontrak agen tersebut dibutuhkan biaya yang dapat digunakan untuk menurunkan kompensasi manajemen. Oleh karena itu, manajemen memiliki insentif atau tambahan penghasilan untuk membuat biaya monitoring berada di level yang rendah dengan cara menghindari konflik dengan pemilik. Biaya monitoring dapat menjadi salah satu insentif ekonomi bagi manajer untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pemilik. Insentif tersebut dapat berasal dari penilaian dan penghargaan kepada manajer yang sebagian didasarkan atas laporan keuangan yang telah disajikan. Laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan reputasi manajer serta dapat menghasilkan kompensasi yang tinggi sehingga akan mengakibatkan biaya monitoring menjadi rendah karena pemilik merasa bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk kepentingan kinerja perusahaan (Sembiring, 2021).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan yang digunakan untuk melihat, menilai kondisi perusahaan serta menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu (Mutiah, 2019).

Sedangkan menurut Munawir (2010) laporan keuangan adalah alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai perusahaan. Dengan tujuan agar laporan keuangan dapat membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan adalah hasil dari informasi keuangan perusahaan yang dibuat untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2012) yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan
2. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah hutang dan modal
3. Memberikan informasi tentang jumlah pendapatan perusahaan
4. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pengeluaran yang dilakukan perusahaan
5. Memberikan informasi tentang perubahan aktiva, kewajiban dan modal perusahaan
6. Untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu
7. Dapat memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan (CALK) bagi pihak – pihak yang membutuhkan

b. Pihak – Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Pihak – pihak yang membutuhkan laporan keuangan menurut Hidayat (2018) :

1. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberi pinjaman baik berupa uang, barang maupun jasa. Pihak kreditur membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk memberi pinjaman karena prinsip kehati-hatian dalam memberi pinjaman terhadap perusahaan sangat diperlukan.

2. Investor

Investor adalah pihak yang membeli saham atau menanamkan dana. Investor membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dan memastikan uang yang diinvestasikan aman dan dapat menguntungkan.

3. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Pihak audit membutuhkan laporan keuangan perusahaan agar dapat memberikan penilaian laporan keuangan perusahaan dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam masa mendatang dalam memberikan balas jasa serta kesempatan kerja.

5. Pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan guna melihat kemampuan perusahaan dalam membayar pajak.

6. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa perusahaan. Konsumen membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika konsumentersebut terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

7. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Bapepam membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk mengawasi perusahaan yang *go public* serta melakukan evaluasi terhadap laporan perusahaan guna melihat apakah perusahaan tersebut layak menjadi perusahaan *go public*.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan atau financial ratio adalah suatu proses untuk membantu mengevaluasi keuangan dan hasil dari aktivitas perusahaan pada masa sekarang maupun masalalu, dengan tujuan utama untuk memprediksi dan menentukan perkiraan yang paling baik untuk mengukur kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Kariyoto, 2017).

Menurut Subramanyam & Wild (2013) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari teknik dan alat analisis yang digunakan laporan keuangan dengan tujuan umum dan data yang berkaitan untuk menghasilkan suatu estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat bagi analisis bisnis.

Secara umum menurut Vidada et al. (2020:6) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Membantu dalam menilai posisi dan kinerja perusahaan
2. Membandingkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan posisi dan kinerja perusahaan yang bersangkutan di masa lalu, perusahaan lain dan industri
3. Membantu pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

a. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Keterbatasan analisis laporan keuangan menurut Vidada et al. (2020:10) :

1. Laporan keuangan dibuat secara periodik bersifat laporan sementara dan bukan laporan yang bersifat final
2. Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang kelihatannya pasti dan tepat tetapi sebenarnya penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berbeda atau berubah – ubah
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan catatan transaksi keuangan dengan nilai rupiah waktu dan tanggal dan tanpa memperhatikan daya beli uan yang semakin menurun
4. Laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang tidak dapat dinyatakan denan ang tetapi mempengaruhi posisi dan keadaan perusahaan, seperti prestasi dan reputasi perusahaan

2.1.4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah sebuah kegiatan untuk membandingkan sejumlah angka yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi angka yang ada di laporan keuangan. Angka – angka dibandingkan tersebut dapat berupa dalam satu atau beberapa periode (Kasmir, 2012).

a. Manfaat Rasio Keuangan

Manfaat rasio keuangan menurut Fahmi (2017) adalah :

1. Rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen untuk membuat perencanaan
3. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan
4. Rasio keuangan bermanfaat bagi kreditur untuk dapat memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi berkaitan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman

2.1.5. Rasio Likuiditas

Menurut Syahril & Purba (2011:36) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar atau dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi *liquid*.

Menurut Kasmir (2013:134) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan tentang adanya hubungan antara kas dan asset lancar lainnya dengan kewajiban lancar perusahaan.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Hery (2021) adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan jatuh tempo
2. Untuk mengukur kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu
3. Sebagai alat perencanaan keuangan yang berkaitan dengan kas dan utang jangka pendek perusahaan pada masa yang akan datang
4. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancarnya
5. Untuk mengukur ketersediaan uang kas perusahaan yang akan digunakan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. *Current ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar (Sujarweni, 2016 :130).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Cash ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan

menggunakan kas yang tersedia serta surat berharga atau efek jangka pendek (Sujarweni, 2016:130).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas+efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Quick ratio* atau *acid test ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid (*liquid assets*) (Sujarweni, 2016:130).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.6. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:129) rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu rasio *profitabilitas* juga dapat memberikan ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Atau dapat juga diartikan Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur *profit* atau laba yang dinilai dari penjualan, aktiva dan modal sendiri.

Menurut Sujarweni (2016:130) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan nilai penjualan, asset, dan modal pemilik.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Hery (2015:192-193) :

1. Untuk mengukur kemampuan persahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang
3. Untuk mengukur mengukur marjin laba kotor dari penjualan bersih
4. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih
5. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih

b. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan (Sujarweni, 2016:131).

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan netto-HPP}}{\text{Penjualan netto}}$$

2. *Operating income ratio* yaitu rasio yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan (Sujarweni, 2016:131).

$$\text{Operating income ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan netto}}$$

3. *Net profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjalan (Sujarweni, 2016:131).

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan netto}}$$

4. *Earning power of total investment*, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelolah modal yang dimiliki dan diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bagi investor dan pemegang saham (Sujarweni. 2016:131).

$$\text{Earning power of total investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Tota aktiva}}$$

5. *Return On assets (ROA)*, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dinilai dari modal yang di investasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan (Sujarweni. 2016:132).

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

6. *Return on equity (ROE)*, yaitu rasio untuk mengukur tingkat pendapatan bersih perusahaan dengan menggunakan ekuitas (Sujarweni. 2016:132).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

7. *Rate of return on net worth*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur modal sendiri yang diinvestasikan dengan tujuan menghasilkan pendapatan untuk pemegang saham (Sujarweni. 2016:132).

$$\text{Rate of return on net worth} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.1.7. Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya apabila suatu saat perusahaan mengalami likuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008).

Menurut Sujarweni (2017:65) rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Serta mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti piutang, asset maupun modal. Jika biaya operasional perusahaan menggunakan hutang, maka hal itu dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan melakukan pembayaran dimasa mendatang karena jumlah hutang perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah asset yang dimiliki perusahaan

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2015:153) tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio leverage adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajibannya kepada kreditur
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap
3. Untuk menialai keseimbangan antara nilai aktiva perusahaan khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk mengetahui seberapa besar nilai aktiva tetap perusahaan yang dibiayai oleh utang
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

b. Jenis – Jenis Rasio Leverage

- a. Rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*), yaitu rasio untuk menjamin hutang perusahaan dengan sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Sujarweni. 2016:133).

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*total debt to equity ratio*), yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan modal perusahaan (Sujarweni. 2016:133).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

2.1.8. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang tidak bisa menghasilkan laba atau keuntungan yang cukup sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur ini merupakan tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Hery, 2018).

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* ketika perusahaan tersebut tidak bisa melakukan pembayaran terhadap kewajibannya. Hal tersebut terjadi karena total asset yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada total kewajiban perusahaan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Alilia & Kristijadi, 2003) dalam

(Carolina et al., 2018). Terdapat beberapa masalah yang memungkinkan perusahaan dapat mengalami kondisi financial distress dan masalah tersebut dapat mempengaruhi pada bidang lainnya. Kegagalan pembayaran hutang ini akan menurunkan kepercayaan para investor sehingga dapat mengakibatkan turunnya harga saham dan asset perusahaan. Rumus financial distress menurut Rahmawati (2019) berikut ini:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

a. Manfaat *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2006) menyatakan manfaat informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat digunakan untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan dapat membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Dapat memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

b. Faktor – Faktor Penyebab *Financial Distress*

Faktor penyebab *financial distress* menurut Damodaran (1997) adalah :

1. Kesulitan arus kas, hal ini terjadi karena penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan

2. Besarnya jumlah hutang, kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya untuk kegiatan operasional perusahaan dapat mengakibatkan kewajiban bagi perusahaan
3. Kerugian kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, dalam hal ini merupakan kerugian operasional yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan secara singkat karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Ada beberapa ruang lingkup yang sama tetapi terdapat perbedaan dari objek dan juga periode penelitian yang digunakan, maka akan terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk saling melengkapi data dalam penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai berikut ini

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015)	Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap finansial distress	Metode penelitian yang digunakan regresi logit	Rasio likuiditas, operating capacity, dan sales growth berpengaruh negatif terhadap finansial distress. Seangkan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial distress

2	(Kusanti & Andayani, 2015)	Pengaruh good corporate governance dan rasio keuangan terhadap financial distress perusahaan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi logit	Kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial distress. Sedangkan Jumlah dewan direksi dan operating capacity berpengaruh terhadap finansial distress perusahaan.
3	(Carolina et al., 2018)	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi finansial distress empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015)	Metode penelitian yang digunakan regresi logit	Rasio Likuiditas, leverage dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial distress perusahaan tetapi Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi finansial distress perusahaan
4	(Dewi et al., 2019)	Pengaruh rasio likuiditas, leverage dan rasio profitabilitas terhadap finansial distress pada perusahaan manufaktur	Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logit	Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi finansial distress perusahaan. Sedangkan Rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial distress
5	(T. Wulandari, 2017)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi finansial distress perusahaan textile dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logit	Dari uji parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap finansial distress perusahaan sedangkan, Current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi finansial distress perusahaan dan DER tidak berpengaruh

				signifikan terhadap financial distress perusahaan.
6	(Yulianti, 2019)	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan sub sektor perkebunan (studi empiris perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017)	Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logit	Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio leverage, likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

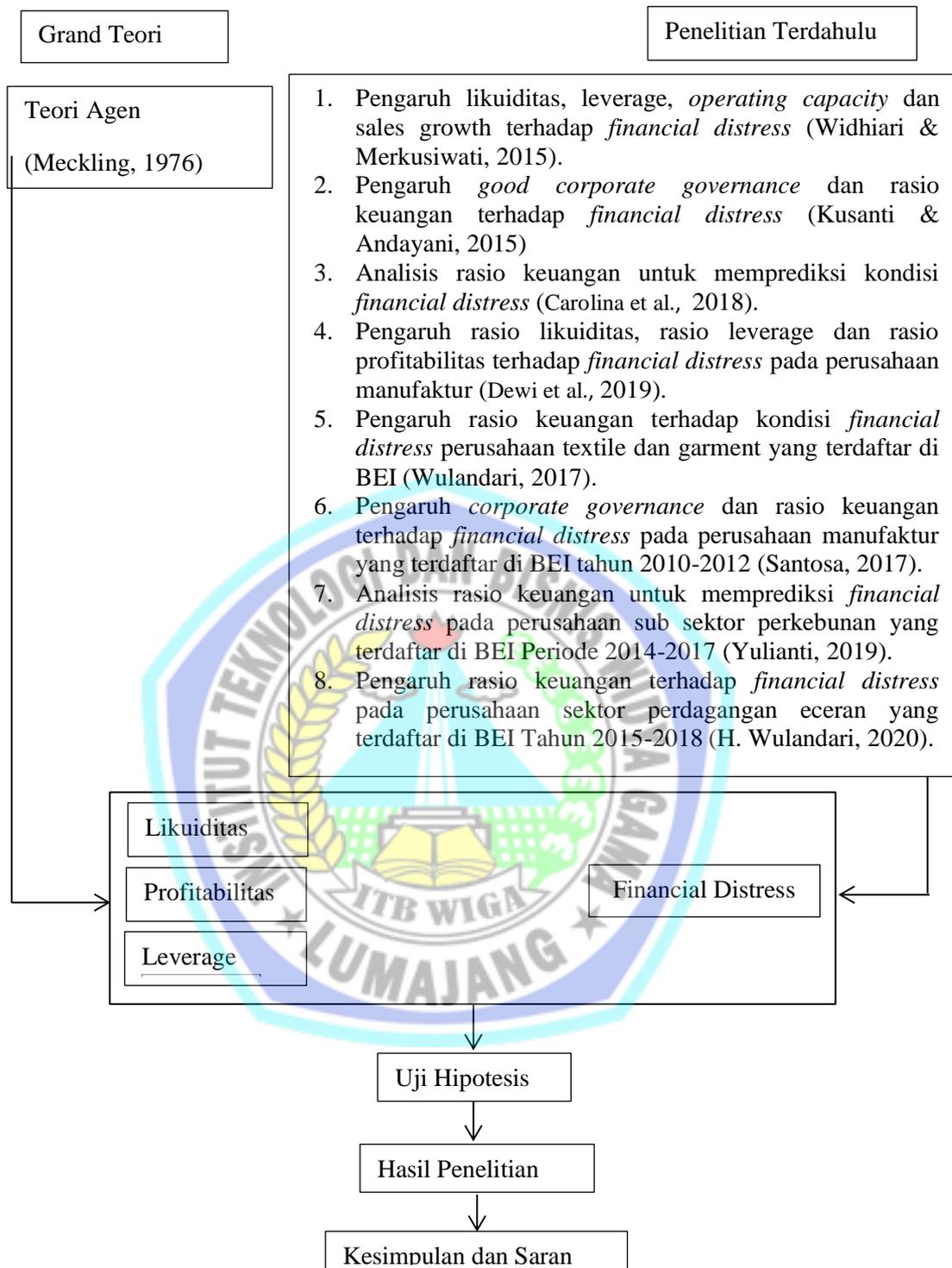
Sumber : Hasil olah data (2022)

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah cara yang digunakan untuk menunjukkan variabel – variabel yang akan diteliti dan menjawab beberapa rumusan masalah melalui penelitian, rumusan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis serta teknik analisis data yang akan digunakan (Sugiono, 2006:63).

Dalam penelitian ini variabel independen yang akan digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage dan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Untuk lebih mudah memahami maka di uraian kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah (2022)

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2013:42).

Financial distress adalah salah satu tanda awal dari perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, semakin awal perusahaan memprediksi maka akan semakin baik (Platt dan Platt, 2006). Karena pihak manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan untuk menyelamatkan perusahaannya. Selain itu, pihak – pihak lain yang dapat terlibat seperti kreditur dan pemegang saham juga bisa melakukan persiapan untuk bisa mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi. Tanda kebangkrutan ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah kumpulan catatan yang berisi informasi tentang keuangan perusahaan selama periode tertentu yang akan digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan perusahaan maupun pihak diluar perusahaan (Sujarweni, 2016:128). Laporan keuangan juga bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010) rasio adalah hubungan antar jumlah dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisa rasio maka dapat memberikan gambaran tentang baik dan buruknya kondisikeuangan suatu perusahaan.

Menurut Sawir (2009:6) Rasio keuangan adalah alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2012) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan sejumlah angka yang ada di laporan keuangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membagi antar angka yang ada dalam laporan keuangan dalam satu periode maupun beberapa periode. Dalam melakukan analisis rasio dibutuhkan dasar pembandingan angka ratio yang digunakan untuk menilai baik buruknya angka rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan aktivitas.

Berdasarkan teori dan penelitian – penelitian terdahulu maka ada beberapa variabel yang akan dipilih sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen *Financial Distress* antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Dari penjelasan tersebut maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah (2022)

2.4. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010) hipotesis adalah suatu jawaban yang hanya bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan diteliti sampai terbukti

melalui data yang dikumpulkan. Hal ini karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang telah dikaji, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik (Sugiyono, 2010). Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Brigham & Houston (2010) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dengan aset lancar perusahaan yang lainnya dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi total aset lancar dari pada kewajiban lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar tersebut (Subramanyam & Wild, 2011). Semakin besar rasio likuiditas maka semakin besar pula kemampuan aktiva perusahaan dapat membayar kewajiban lancar, jadi semakin likuid suatu perusahaan menandakan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut hasil penelitian (Wulandari, 2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang mengalami tingkat likuiditas tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang besar dari pada hutang lancarnya sehingga aktiva lancar tersebut dapat digunakan dalam

membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

H1: Terdapat pengaruh antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*

2.4.2. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari kegiatan operasional perusahaan (Harahap, 2009:309). Rasio *profitabilitas* juga digunakan untuk menunjukkan efektivitas manajemen. Perusahaan yang memiliki rasio *profitabilitas* yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya. Jumlah laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Dalam rasio keuangan ini *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan. Menurut Kasmir (2008:202) semakin besar rasio profitabilitas yang diperoleh maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan akan mampu membiayai kegiatan operasional dan memenuhi kewajibannya, maka semakin kecil pula perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio *profitabilitas* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari asset perusahaan sangat baik. Laba yang dihasilkan perusahaan cukup untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dan mampu mengembalikan investasi dari para investor. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik dan jauh dari kondisi *financial distress*. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Rani, 2017).

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan terhindar dari *financial distress*.

H2: Terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

2.4.3. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafih & Halim, 2008). Bila total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asset maka kondisi perusahaan tersebut tidak solvabel. Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar pula kewajiban yang dimiliki perusahaan hal ini memungkinkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Wulandari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al. (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai modal untuk membiayai kegiatan perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan, karena hutang tersebut menimbulkan terjadinya bunga

yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

H3: Terdapat pengaruh antara rasio *leverage* terhadap *finansial distress*.

